

KORELASI NILAI DAN MORAL AGAMA PESERTA DIDIK DENGAN HUBUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA

Abdul Sahib¹

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup¹
abdulsahib474@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi nilai dan moral agama peserta didik di SMPN 1 Curup dengan hubungan sosial teman sebaya. Penelitian ini berupa penelitian kuantitatif dengan responden 80 orang siswa/siswi kelas IX SMPN 1 Curup. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel penelitian. Hasil dalam penelitian dapat diketahui, setelah menguji hipotesis dalam perhitungan korelasi Pearson (*correlation product moment*) mendapatkan hasil $r = 0,483014809$, maka dapat diartikan bahwa terdapat korelasi antara nilai moral dan agama terhadap hubungan sosial teman sebaya. Kesimpulan penelitian ini bahwa nilai dan moral agama menentukan kualitas hubungan sosial teman sebaya pada remaja.

Kata Kunci: Nilai dan Moral Agama, Hubungan Sosial, teman sebaya

ABSTRACT

*The purpose of this study was to study the moral values and religious religion of students at SMPN 1 Curup with peer social relations. This research is in the form of quantitative research with 80 respondents from IX grade students of SMPN 1 Curup. This study uses a descriptive experimental analysis approach that aims to determine the effect of the research variables. Based on the research findings can be known, after testing the hypothesis in the calculation of Pearson correlation (*correlation product moment*) to get the results of $r = 0.483014809$, it can be concluded that there is a correlation between moral values and religion on peer social relations. The conclusion of this study is that religious values and morals determine the quality of peers' social relationships in adolescents.*

Keywords: Religious Moral, Social Relations, peers

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional maupun sosial. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga dan guru substitusi orang tua (Yusuf, 2010). Berkenaan dengan hal tersebut, maka akan melibatkan semua warga sekolah, seperti para peserta didik, guru, staf dan pimpinan sekolah. Menurut Arif Rohman, "Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan". Istilah peserta didik di sekolah jenjang dasar dan menengah dikenal dengan nama anak didik atau siswa. (Rohman, 2009)

Perlunya pemahaman peserta didik terhadap beberapa aspek yang berkaitan dengan pembentukan karakter seperti yang umum dikenal ialah pendidikan religius (agama), pendidikan nilai dan pendidikan moral. Nilai-nilai universal agama dapat dijadikan dasar dalam pendidikan karakter karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agamanya bisa menjadi motivasi yang kuat untuk membangun karakter (Azzet, 2011).

Sehubungan dengan itulah maka seharusnya perlu dikembangkan pemikiran, perkataan dan tindakan yang berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Jika keyakinan terhadap agama dimiliki oleh peserta didik, maka akan

terbentuk keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus berakhlak mulia. Keyakinan seseorang erat kaitannya dengan nilai secara pribadi maupun sosial.

Kehidupan terdapat dua macam nilai yaitu moral dan non-moral. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab dan keadilan merupakan hal-hal yang dituntut dalam kehidupan ini. Nilai-nilai moral meminta kita untuk melaksanakan apa yang sebaiknya kita lakukan, bahkan walaupun sebenarnya kita tidak ingin melakukannya. Sedangkan nilai-nilai non-moral tidak membawa tuntutan-tuntutan seperti nilai-nilai moral. (Lickona, 2013). Melainkan nilai non-moral lebih mengarah kepada hal-hal yang tidak seharusnya kita lakukan, seperti melanggar aturan, membuat keributan dan lain sebagainya.

Perilaku yang ditampilkan peserta didik akan berpengaruh terhadap moral yang merupakan sarana untuk mengukur benar atau salah tindakan manusia dengan melibatkan pemikiran, perilaku dan perasaan. Moral peserta didik akan terbentuk melalui lingkungan yang dapat mempengaruhi kecerdasan moral.

Zubaedi berpendapat jika, "Semakin cepat menanamkan kemampuan kecerdasan moral anak, semakin besar kesempatannya membangun dasar-dasar yang dibutuhkan bagi pembentukan karakter yang kuat serta kesempatannya mengembangkan kemampuan berpikir, berkeyakinan dan bertindak sesuai nilai-nilai moral". (Zubaedi, 2011)

Sejauh ini, dapat dipahami jika untuk menumbuhkan dan memiliki karakter yang baik tergantung pada aspek penekanannya terhadap pendidikan Agama, Nilai dan Moral yang dapat dijadikan dasar dalam berpikir ketika akan melakukan suatu tindakan, sehingga akan mempengaruhi keyakinan peserta didik dalam mengambil keputusan

melalui bentuk sikap dan perilaku yang ditampilkannya.

Jess Feist dan Gregory J. Feist mengatakan, jika perilaku bukanlah hasil dari kejadian di dalam lingkungan ataupun sifat pribadi, melainkan berasal dari interaksi antara manusia dengan lingkungannya (Feist, 2014). Interaksi tertuju pada hubungan sosial yang terjadi lebih dari satu orang. Menurut Sunarto dan Agung Hartono bahwa: "Hubungan sosial (sosialisasi) merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial dimulai dari tingkat yang sederhana dan terbatas yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa dan bertambah umur, kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian tingkat hubungan sosial juga berkembang menjadi amat kompleks". (Hartono, 2002)

Hubungan sosial berawal dari lingkungan rumah sendiri kemudian berkembang ke lingkungan sekolah dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas lagi, seperti tempat berkumpulnya teman sebaya (Ali, 2011). Teman sebaya mempunyai peranan penting bagi remaja sehingga remaja sering menempatkan teman sebaya dalam posisi prioritas, dibandingkan dengan orang tua atau guru (Yusuf, 2010).

Pada umumnya, jumlah waktu yang dihabiskan bersama teman meningkat dramatis. Diane E. Papalia dan Ruth Duskin Feldman mengemukakan besarnya pengaruh sebaya normalnya memuncak di usia 12 hingga 13 tahun dan menurun selama pertengahan serta akhir masa remaja. (Papila, 2015) Sedangkan pendapat dari Elizabeth

B. Hurlock, dengan dimulainya masa puber maka timbullah perubahan pada sikap sosial, kemunduran minat terhadap aktivitas kelompok dan kecenderungan untuk menyendiri. Pada masa puber kemajuan dan kecepatan perubahan meningkat, serta sikap dan perilaku sosial semakin meningkat ke arah antisosial (Hurlock, 1988). Pengaruh lingkungan teman sebaya mengakibatkan peserta didik memperoleh nilai tersendiri. Namun, bila nilai-nilai dewasa bertentangan dengan nilai-nilai teman sebaya, maka remaja akan memilih nilai-nilai yang sesuai dengan teman sebaya untuk mendapatkan dukungan dalam menentukan kehidupan sosial mereka. Kebanyakan remaja juga memberikan nilai yang tinggi pada kelompok sebaya yang dijadikan sebagai sumber gagasan, nilai, persahabatan dan hiburan (Slavin, 2008). John W. Santrock menyatakan, pada umumnya remaja terlibat dalam semua bentuk pengaruh perilaku yang negatif seperti menggunakan bahasa yang jorok, mencuri, merusak serta mengolok-olok orang tua dan guru, tapi banyak juga bentuk pengaruh perilaku yang positif seperti keinginan untuk dilibatkan di dalam dunia teman-teman sebaya misalnya cara berpakaian dan meluangkan waktu untuk kegiatan-kegiatan sosial (Santrock, 2007).

"Sifat yang ditampilkan sering kali mendapatkan perhatian khusus, sehingga dibutuhkan bimbingan terutama terhadap peserta didik yang menunjukkan perilaku tidak sesuai dengan norma-norma di sekolah. Hal itu terjadi bukan hanya pada satu orang, tetapi juga melibatkan peserta didik yang lain.

Bentuk pelanggaran yang dilakukan peserta didik, misalnya tidak mematuhi aturan di sekolah, sering terlambat dan membolos ke warnet bahkan ada peserta didik perempuan yang tidak memperhatikan pakaiannya sehingga membuat teman-teman lain

mengolok-oloknya. Selain itu, mayoritas peserta didik masih mementingkan ego masing-masing, terbiasa mengatakan kata-kata kotor, menjatuhkan teman, suka mengatur, senang berkelompok dan ada juga suka menyendiri atau tidak bergabung dengan teman-teman yang lain.

Artikel hasil penelitian ini mencoba melihat korelasi nilai dan moral agama dengan hubungan sosial teman sebaya pada remaja. Responden dalam penelitian ini adalah 80 siswa SMPN 1 Curup kelas IX. Pengambilan responden berdasarkan teknik random sampling.

METODE

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Yakni dengan mengumpulkan data yang berupa angka, kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah yang berhubungan dengan angka-angka tersebut. (Martono, 2012.) Pendekatan yang digunakan adalah analisis deskriptif korelasional melalui pengumpulan data untuk menentukan apakah dan tingkatan yang terdapat dalam hubungan antara dua atau lebih variabel yang dapat dikuantitatifkan (Emzir, 2013). Pengumpulan data ditempuh melalui angket/kuesioner. (Darmawan, 2013).

Metode angket merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian diberikan kepada responden untuk diisi. (Bungin, 2005) . Senada dengan pendapat Sugiyono yang menyatakan, angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan

dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. (Sugiyono, 2015)

Berdasarkan jenis angket atau kuesioner, maka dilakukan secara tertutup yang tugas responden memilih satu atau lebih kemungkinan-kemungkinan jawaban yang disediakan. (Dermawan) Pengisian jawaban tersebut dapat dilakukan dengan pengukuran skala sikap. Saifuddin Azwar menyatakan, jika skala sikap berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statements*), yakni suatu pernyataan mengenai objek sikap (Azwar, 2012.)

Bentuk skala sikap yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert dengan tujuan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial (Riduwan, 2005). Dalam keterkaitannya, maka setiap jawaban menggunakan tanda *checklist* (√) dengan menyediakan lima alternatif jawaban dengan skor seperti tabel berikut ini:

Sehubungan dengan pendapat sebelumnya, maka dalam menginterpretasi skor dilakukan dengan menggunakan skala psikologi. Saifuddin Azwar mengemukakan, jika skor pada skala psikologi yang ditentukan lewat prosedur penskalaan akan menghasilkan angka-angka pada level pengukuran interval, namun dalam interpretasinya hanya dapat dihasilkan kategori-kategori atau kelompok-kelompok skor yang berada pada level ordinal (Azwar, 2012)

Tujuan dari kategorisasi jenjang (ordinal) adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinuum berdasar atribut yang diukur, contohnya dari rendah ke tinggi dan semacamnya. Banyaknya jenjang kategori diagnosis yang akan dibuat biasanya tidak lebih dari lima dan tidak kurang dari tiga. (Azwar, 2012)

“Andaikan suatu skala Agresivitas terdiri atas 15 item yang masing-masing itemnya diberi skor yang berkisar mulai dari 0, 1, 2, 3 sampai 4. Dengan demikian, skor terkecil yang mungkin diperoleh oleh subjek pada skala tersebut adalah $X = 0$ (yaitu 15×0). Maka rentangan skor terbesar adalah $X = 60$ (yaitu 15×4). Maka rentangan skor skala sebesar 60 (yaitu $60 - 0$) itu dibagi dalam enam satuan deviasi standar sehingga diperoleh $60/6 = 10$ ”. (Azwar, 2012)

Agama Nilai dan Moral (ANM) terdiri dari 35 item pernyataan yang setiap itemnya diberi skor mulai dari 1, 2, 3, 4 sampai 5, sehingga skor terkecil yang diperoleh yaitu $35 \times 1 = 35$. Maka rentangan skor terbesar yaitu $35 \times 5 = 175$, kemudian skor terbesar dikurangi skor terkecil yang hasilnya $175 - 35 = 140$ dan dilanjutkan dengan dibagi dalam 5 satuan deviasi standar sehingga diperoleh $140/5 = 28$.

Sedangkan Hubungan Sosial terdiri dari 25 item pernyataan yang setiap itemnya diberi skor mulai dari 1, 2, 3, 4 sampai 5, sehingga skor terkecil yang diperoleh yaitu $25 \times 1 = 25$. Maka rentangan skor terbesar yaitu $25 \times 5 = 125$, kemudian skor terbesar dikurangi skor terkecil yang hasilnya $125 - 25 = 100$ dan dilanjutkan dengan dibagi dalam 5 satuan deviasi standar sehingga diperoleh $100/5 = 20$. Perlu diketahui, apabila item pernyataan Hubungan Sosial mengandung item-item yang berkaitan dengan Teman Sebaya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Tujuan dari teknik analisis data ialah untuk meringkaskan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan antar problem penelitian dapat dipelajari dan diuji. (Kasiram, 2010)

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul, sedangkan statistik inferensial atau statistik induktif dan probabilitas merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2015)

Adapun beberapa langkah yang akan dilakukan yaitu:

1. Penyelesaian untuk menjawab rumusan masalah yang pertama
 - a. Mencari Mean data kelompok dengan menggunakan rumus:

$$M_x = \frac{\sum fX}{N}$$

Keterangan:

M_x = Mean

$\sum fX$ = Jumlah dari hasil perkalian antara *Midpoint* atau Nilai Tengah dari masing-masing interval dengan frekuensinya.

N = *Number of Cases*

(Sudijono, 2012)

- b. Mencari Deviasi Standar data kelompok dengan menggunakan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fX^2}{N} - \left(\frac{\sum fX}{N}\right)^2}$$

Keterangan:

SD = Deviasi Standar

$\sum fX^2$ = Jumlah dari hasil perkalian antara *Midpoint-2* yang telah dikuadratkan (X^2) dengan frekuensinya masing-masing.

$\sum fX$ = Jumlah dari hasil perkalian antara *Midpoint* dengan frekuensinya masing-masing.

N = *Number of Cases* (Sudijono, 2012)

c. Mencari kategori dengan menggunakan patokan sebagai berikut:

- 1) Sangat Tinggi = $M + 1$ (SD)
- 2) Tinggi = $M + 0.5$ (SD)
- 3) Cukup = $M + 0$ (SD)
- 4) Rendah = $M - 0.5$ (SD)
- 5) Sangat Rendah = $M - 1$ (SD)

(Sudijono, 2012)

d. Mencari Distribusi Frekuensi Relatif atau persentase secara keseluruhan dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi /banyaknya individu).

P = angka persentase (Sudijono, 2012)

2. Penyelesaian untuk menjawab rumusan masalah yang kedua

a. Mencari Mean data kelompok dengan menggunakan rumus:

$$M_Y = \frac{\sum fY}{N}$$

Keterangan:

M_Y = Mean

$\sum fY$ = Jumlah dari hasil perkalian antara *Midpoint* atau Nilai Tengah dari

masing-masing interval dengan frekuensinya.

N = *Number of Cases*

b. Mencari Deviasi Standar data kelompok dengan menggunakan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fY^2}{N} - \left(\frac{\sum fY}{N}\right)^2}$$

Keterangan:

SD = Deviasi Standar

$\sum fY^2$ = Jumlah dari hasil perkalian antara *Midpoint-2* yang telah dikuadratkan (Y^2) dengan frekuensinya masing-masing.

$\sum fY$ = Jumlah dari hasil perkalian antara *Midpoint* dengan frekuensinya masing-masing.

N = *Number of Cases*

c. Mencari kategori dengan menggunakan patokan sebagai berikut:

- 1) Sangat Tinggi = $M + 1$ (SD)
- 2) Tinggi = $M + 0.5$ (SD)
- 3) Cukup = $M + 0$ (SD)
- 4) Rendah = $M - 0.5$ (SD)
- 5) Sangat Rendah = $M - 1$ (SD)

d. Mencari Distribusi Frekuensi Relatif atau persentase secara keseluruhan dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu).

P = angka persentase

3. Penyelesaian untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga

Teknik statistik korelasi *Product Moment* (momen hasil kali) yang dikembangkan oleh ahli Statistik Karl Pearson dan disebut Pearson r dengan

indeks yang korelasi paling banyak digunakan. Korelasi ini digunakan apabila pengukurannya adalah interval atau rasio. (Furchan, 2004)

Menurut Agus Irianto, korelasi Pearson dapat dihitung dengan:

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

- Kuadrat masing-masing skor/ nilai variabel X (X^2)
- Kuadrat masing-masing skor/ nilai variabel Y (Y^2)
- Hasil kali masing-masing skor/ nilai variabel X dan Y (XY)
- Jumlah skor/ nilai variabel X ($\sum X$)
- Jumlah skor/ nilai variabel Y ($\sum Y$)
- Jumlah kuadrat skor/ nilai variabel X ($\sum X^2$)
- Jumlah kuadrat skor/ nilai variabel Y ($\sum Y^2$)
- Jumlah kuadrat skor/ nilai variabel X dan Y ($\sum XY$)

(Irianto, 2004)

Anas Sudijono mengemukakan, jika dalam memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi r *Product Moment* dapat dilakukan dengan cara diantaranya:

- Merumuskan (membuat) Hipotesis alternatif (H_a) dan Hipotesis nihil atau Hipotesis nol (H_0).

Hipotesis alternatifnya (H_a) dirumuskan seperti ada korelasi positif atau negatif yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Sedangkan Hipotesis nihilnya (H_0) adalah tidak ada korelasi positif atau negatif yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.

- Menguji kebenaran atau kepalsuan dari hipotesis yang telah kita ajukan sebelumnya.

Berkaitan dengan hal ini, maka akan membandingkan antara besarnya r yang diperoleh dalam proses perhitungan dan “ r ” yang tercantum dalam Tabel Nilai Koefisien Korelasi “ r ” *Product Moment* (r_t) yang diketahui derajat bebasnya (db) atau *degrees of freedom* (df) 80 pada taraf signifikansi 5 % 0,217. Untuk mencari derajat bebasnya (db) atau *degrees of freedom* (df) menggunakan rumus $df = N - nr$.

Keterangan:

df = *degrees of freedom*

N = *Number of Cases*

Nr = Banyaknya variabel yang dikorelasikan (Sudjiono, 2012)

Hasil Penelitian

Gambaran Agama Nilai dan Moral Peserta Didik

Perhatikan penjumlahan di bawah ini, untuk melengkapi pencarian hasil angket dari Agama Nilai dan Moral atau variabel X yang dapat terangkum dalam tabel seperti berikut:

Tabel 1. Perhitungan Data Mean

Interval Skor	F	X	fX
> 147 – 175	18	161	2898
119 – 146	59	132.5	7817.5
91 – 118	3	104.5	313.5
63 – 90	0	76.5	0
< 35–62	0	48.5	0
	80	-	11029

Selanjutnya, akan dimasukkan ke dalam rumus penyelesaian Mean (rata-rata) diantaranya :

$$M_x = \frac{\sum fX}{N} = \frac{11029}{80} = 137.8625$$

Setelah itu, mencari Devisiasi Standar dengan rumus sebagai berikut :

Tabel 2. Perhitungan Deviasi Standar dengan mempergunakan Skor Aslinya

Interval	F	X	X ²	fX	fX ²
> 147 – 175	18	161	25921	2898	466578
119 – 146	59	132.5	17556.25	7817.5	1035818.75
91 – 118	3	104.5	10920.25	313.5	32760.75
63 – 90	0	76.5	5852.25	0	0
< 35 – 62	0	48.5	2352.25	0	0
Total	80	-		11029	1535157.5

$$\begin{aligned}
 SD &= \sqrt{\frac{\sum fX^2}{N} - \left(\frac{\sum fX}{N}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{1535157.5}{80} - \left(\frac{11029}{80}\right)^2} \\
 &= \sqrt{19189.46875 - (137.8625)^2} \\
 &= \sqrt{19189.46875 - 19006.06891} \\
 &= \sqrt{183.399844} \\
 &= 13.5425198
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, diketahui Mean = 137.8625 dan Deviasi Standar = 13.5425198 maka dihitung kategori gambaran Agama Nilai dan Moral yakni:

M + 1 SD	= 137.8625 + 1 (13.5425198)	= 151.4050198
M + 0.5 SD	= 137.8625 + 0.5 (13.5425198)	= 144.6337599
M + 0 SD	= 137.8625 + 0 (13.5425198)	= 137.8625
M - 0.5 SD	= 137.8625 - 0.5 (13.5425198)	= 131.0912
M - 1 SD	= 137.8625 - 1 (13.5425198)	= 124.31998

Berkenaan dengan kategoritersebut, maka dapat diuraikan Agama Nilai dan Moral antara lain:

Tabel 3. Persentase Agama Nilai dan Moral Secara Keseluruhan

No	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	> 147 – 175	18	22,5	Sangat Tinggi
2	119 – 146	59	73,75	Tinggi
3	91 – 118	3	3,75	Cukup
4	63 – 90	0	0	Rendah
5	< 35–62	0	0	Sangat Rendah
Jumlah		80	100	

Berdasarkan tabel yang telah dijelaskan, maka diperoleh hasil jika dalam Agama Nilai dan Moral terdapat 22,5% peserta didik dengan

kategori sangat tinggi, 73,75% dengan kategori tinggi, 3,75% dengan kategori cukup dan 0% untuk kategori rendah maupun sangat rendah.

Gambaran Hubungan Sosial Teman Sebaya

Perhatikan penjumlahan yang ada di bawah ini, untuk melengkapi

pencarian hasil angket dari Hubungan Sosial atau variabel Y yang dapat terangkum dalam tabel seperti berikut:

Tabel 4. Perhitungan Data Mean

Interval Skor	F	Y	fY
105-125	16	115	1840
85-104	49	94.5	4630.5
65-84	14	74.5	1043
45-64	1	54.5	54.5
25-44	0	34.5	0
	80	-	7568

Selanjutnya, akan dimasukkan ke dalam rumus penyelesaian Mean (rata-rata) diantaranya:

$$M_Y = \frac{\sum fY}{N} = \frac{7568}{80} = 94.6$$

Setelah itu, mencari Deviasi Standar dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 5. Perhitungan Deviasi Standar dengan mempergunakan Skor Aslinya

Interval	F	Y	Y ²	fY	fY ²
105-125	16	115	13225	1840	211600
85-104	49	94.5	8930.25	4630.5	437582
65-84	14	74.5	5550.25	1043	77703.5
45-64	1	54.5	2970.25	54.5	2970.25
25-44	0	34.5	1190.25	0	0
Total	80	-	-	7568	729856

$$\begin{aligned}
 SD &= \sqrt{\frac{\sum fY^2}{N} - \left(\frac{\sum fY}{N}\right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{729856}{80} - \left(\frac{7568}{80}\right)^2} \\
 &= \sqrt{9123.2 - (94.6)^2} \\
 &= \sqrt{9123.2 - 8949.16} \\
 &= \sqrt{174.04} = 13.19242207
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, diketahui Mean = 94.6 dan Deviasi Standar = 13.19242207 maka dihitung kategori gambaran Hubungan Sosial yakni:

$$\begin{aligned} M + 1 \text{ SD} &= 94.6 + 1 (13.19242207) = 107.7924221 \\ M + 0.5 \text{ SD} &= 94.6 + 0.5 (13.19242207) = 101.196211 \\ M + 0 \text{ SD} &= 94.6 + 0 (13.19242207) = 94.6 \\ M - 0.5 \text{ SD} &= 94.6 - 0.5 (13.19242207) = 88.00378897 \\ M - 1 \text{ SD} &= 94.6 - 1 (13.19242207) = 81.40757793 \end{aligned}$$

Berkenaan dengan kategori tersebut, maka dapat diuraikan Hubungan Sosial antara lain: Sebagaimana yang telah dipaparkan, maka dilanjutkan mencari persentase Hubungan Sosial menggunakan rumus $P = \frac{f}{N} \times 100\%$. Untuk mengetahuinya maka dapat dilihat pada bagian berikut ini:

Tabel 6. Persentase Hubungan Sosial Secara Keseluruhan

No	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	105-125	16	20	Sangat Tinggi
2	85-104	49	61,25	Tinggi
3	65-84	14	17,5	Cukup
4	45-64	1	1,25	Rendah
5	25-44	0	0	Sangat Rendah
Jumlah		80	100	

Berdasarkan tabel yang telah dijelaskan, maka diperoleh hasil jika dalam Hubungan Sosial Teman Sebaya terdapat 20% dengan kategori sangat tinggi, 61,25% dengan kategori tinggi, 17,5% dengan kategori cukup, 1,25% dengan kategori rendah dan 0% dengan kategori sangat rendah.

Analisis/ Pembahasan

Agama nilai p identik dengan pendidikan karakter. Menurut Zakiah Daradjat, sikap terhadap agama dalam perkembangan remaja terdiri dari percaya turut-turutan karena terdidik dalam lingkungan yang beragama serta percaya dengan kesadaran yang cenderung membuat remaja meninjau dan meneliti kembali caranya beragama di masa kecil. (Daradjat, 2010). Use the "Insert Citation" button to add citations to this document.

Kemudian dilanjutkan dengan pertimbangan beragama yang biasanya

terjadi pada remaja setelah pertumbuhan kecerdasan mencapai kematangannya, sehingga ia dapat mengkritik, menerima atau menolak apa saja yang diterangkan kepadanya. (Daradjat, 2010)

Fenomena yang telah disebutkan dapat terjadi karena adanya faktor yang berkaitan dengan konversi agama, misalnya pertentangan batin (konflik jiwa) dan ketegangan perasaan, pengaruh hubungan dengan tradisi agama, ajakan/seruan dan sugesti, faktor-faktor emosi dan kemauan. (Daradjat, 2010)

Sebagaimana yang telah dijelaskan, agama yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi nilai dalam dirinya. Mohammad Ali dan Mohammad Asrori mengatakan, "Agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktik-praktik yang memberi makna sangat mendalam, tujuan serta kestabilan atau

keseimbangan dalam hidup individu". (Asrori, 2011) . Nilai memiliki sifat melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek dan terletak antara hubungan subjek penilai dengan objek. (Lubis, 2011)

Perlu dipahami, jika nilai timbul karena ada faktor-faktor yang menjadi prasyarat dan pembangkit. Muhmidayeli berpendapat, nilai tidak dapat dipisahkan dari realitas dan pengetahuan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang karena nilai muncul dari keinginan, dorongan, perasaan dan kebiasaan manusia yang menjadi wataknya adalah kesatuan antara faktor-faktor individual, sosial yang terwujud ke dalam suatu kepribadian. (Muhmidayeli, 2013)

Pada dasarnya pendidikan nilai dilakukan untuk menumbuhkan kecerdasan moral dalam diri individu. (Martono, 2012.) Moral yang baik berasal dari cara berpikir moralnya yang tinggi berdasarkan pertimbangan moral yang bersumber dari perkembangan moral kognitifnya. (Sjarkawi, 2006) Secara umum ajaran moral terkandung dalam suatu agama, seperti aturan-aturan pokok yang harus dipedomani dalam proses ritual, misalnya cara beribadah, sistem keyakinan dan syaratnya, makanan yang diharamkan dan diharamkan, serta yang lainnya dan aturan moral yang lebih bersifat umum, karena kepentingannya menyangkut orang banyak yang bisa jadi berbeda agama, misalnya larangan membunuh, berdusta, berzina dan mencuri. (Sujarwa, 2011)

Berkenaan dengan hasil penelitian, maka gambaran Agama Nilai dan Moral diketahui 22,5% peserta didik dengan kategori sangat tinggi, 73,75% dengan kategori tinggi, 3,75% dengan kategori cukup dan 0%

untuk kategori rendah maupun sangat rendah.

Secara keseluruhan, perhitungan persentase terhadap Agama Nilai dan Moral terlihat pengkategorianya berada pada kategori cukup sampai pada kategori sangat tinggi, sehingga menunjukkan apabila pemahaman serta penerapan terhadap kepemilikan Agama Nilai dan Moral Peserta Didik dapat dikatakan maksimal karena telah mampu melakukan aktivitasnya dengan adanya dasar dari Agama Nilai dan Moral.

Lain halnya dengan Hubungan Sosial Teman Sebaya, kemampuan untuk saling memahami dan pengetahuan jika orang lain individu yang unik mempunyai pengaruh bagi peningkatan dalam pengungkapan diri, keakraban dan kesetiaan diantara teman-teman. (Slavin, 2008)

Secara umum, remaja biasanya memiliki kecenderungan untuk membentuk suatu kelompok yang terdiri dari usia sebaya. (Az-Za'Balawi, 2007) . Sebaya sama halnya dengan teman sebaya yang merupakan anak pada usia atau level kedewasaan yang sama. (Santrock, 2007) Pengaruh lingkungan teman sebaya mengakibatkan siswa memperoleh nilai tersendiri. Akan tetapi, jika nilai-nilai dewasa bertentangan dengan nilai-nilai teman sebaya, maka remaja akan memilih nilai-nilai yang sesuai dengan teman sebaya untuk mendapatkan dukungan dalam menentukan kehidupan sosial mereka. (Slavin, 2008)

Robert E. Slavin berpendapat, jika hakikat hubungan dengan teman sebaya pada masa remaja telah dicirikan dari sudut status sosial dan himpunan sebaya. Sebagaimana dengan anak-anak usia sekolah dasar, remaja yang populer dan diterima

dengan baik cenderung memperlihatkan penyelesaian konflik dan kemampuan akademis yang positif. (Slavin, 2008) Berkenaan terhadap penyampaian Robert E. Slavin, menurut Elizabeth B. Hurlock dengan dimulainya masa puber maka timbullah perubahan pada sikap sosial, kemunduran minat terhadap aktivitas kelompok dan kecenderungan untuk menyendiri. Pada masa puber kemajuan dan kecepatan perubahan meningkat, serta sikap dan perilaku sosial semakin meningkat ke arah antisosial. (Hurlock, 1988)

John W. Santrock mengatakan apabila anak dalam pergaulan berada dalam tiga status anak yaitu anak diabaikan (*neglected children*), anak ditolak (*rejected children*) dan anak kontroversial (*controversial children*). (Santrock, 2007)

Beberapa pendapat tersebut memiliki keterkaitan terhadap hasil penelitian, sehingga diketahui perbedaan setiap individu terhadap gambaran Hubungan Sosial Teman Sebaya sebanyak 20% dengan kategori sangat tinggi, 61,25% dengan kategori tinggi, 17,5% dengan kategori cukup, 1,25% dengan kategori rendah dan 0% dengan kategori sangat rendah.

Hubungan Sosial Teman Sebaya yang telah diuraikan secara keseluruhan, dapat dipahami apabila sikap dan perilaku peserta didik bersama teman sebaya mayoritas berada pada status anak yang telah memahami cara bergaul dan mempunyai banyak teman, sehingga dapat diterima dalam suatu kelompok teman sebaya. Namun demikian, minoritasnya peserta didik berada pada status anak yang belum memahami bagaimana memiliki Hubungan Sosial bersama teman sebaya dengan komunikasi yang baik.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi dalam proses Hubungan Sosial Teman Sebaya, misalnya sebagian besar remaja ingin menjadi individu yang mandiri dan timbul dari akibat pemilihan sahabat atau teman dekat, kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima dan kebebasan untuk menyatakan diri yang diperoleh dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah yang memperhatikan norma-norma agar dapat beradaptasi dengan baik serta lingkungan masyarakat yang dapat menimbulkan kekecewaan atau kejengkelan karena peserta didik sering dianggap anak kecil yang belum mampu melakukan tugas layaknya orang dewasa. (Asrori, 2011)

Kedua variabel antara Agama Nilai dan Moral Peserta Didik serta Hubungan Sosial Teman Sebaya yang telah dipaparkan sebelumnya memiliki keterkaitan. Binti Maunah menyatakan, secara sosiologi perilaku atau hubungan sosial manusia selalu bertalian dengan nilai-nilai. (Maunah, 2009) Terdapat kriteria nilai dominan atau kerangka patokan bagi tingkah laku sehari-hari yang dapat ditentukan melalui luas-tidaknya ruang lingkup pengaruh nilai tersebut dalam aktivitas total dan sistem sosial, lama-tidaknya pengaruh nilai itu dirasakan oleh kelompok masyarakat, gigih-tidaknya (intensitas) nilai tersebut diperjuangkan atau dipertahankan dan *prestise* orang-orang yang menganut nilai, yaitu orang atau organisasi-organisasi yang dipandang sebagai pembawa nilai. (Sulaeman, 2010)

Nilai-nilai keagamaan merupakan landasan bagi sebagian besar sistem nilai-nilai sosial. (Nottingham, 2002) Selain itu, Juretna AIM mengemukakan bahwa perkembangan moral berkembang karena hidup dalam masyarakat dan

moral pun dapat berubah karena kondisi sosial (Uno, 2006)

Dengan demikian, untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel yakni Agama Nilai dan Moral Peserta Didik terhadap Hubungan Sosial Teman Sebaya maka dilakukan dengan pengujian terhadap hipotesis melalui rumus korelasi Pearson (*correlation product moment*) sehingga mendapatkan hasil bahwa $r = 0,483014809$. Sedangkan untuk memberikan interpretasi terhadap r_{xy} atau r_o maka digunakan $df = N - nr = 80 - 1 = 79$. Dalam tabel nilai “r” *product moment* tidak ada df sebesar 79 maka diperlukan df yang terdekat yaitu 80 pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,217. Sehubungan dengan $r_o = 0,483014809 > r_t = 0,217$, maka H_o ditolak yang artinya ada korelasi positif yang sangat signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

Berdasarkan kesimpulan data dengan disebutkannya terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara Agama Nilai dan Moral Peserta Didik dengan Hubungan Sosial Teman Sebaya, maka peneliti memaknai sebagai berikut:

1. Penting semua Peserta Didik memperhatikan Agama Nilai dan Moral karena kondisi Agama Nilai dan Moral sangat dipengaruhi oleh Hubungan Sosial.
2. Sehubungan dengan Hubungan Sosial (HSO) adalah lingkungan sosial, maka pendidik harus mampu menciptakan lingkungan sosial yang baik atau setidaknya memastikan untuk menempatkan peserta didik pada lingkungan yang baik.
3. Jika menemukan peserta didik dengan komunikasi yang negatif, Agama Nilai dan Moral yang rendah sehingga mudah terpengaruh dengan pihak lain

tanpa berpikir baik dan buruknya terlebih dahulu, peserta didik mempengaruhi yang lain untuk berbuat tidak baik seperti tidak disiplin, tidak hormat kepada yang lebih tua dan sebagainya, maka solusi yang dapat diberikan yakni dengan mendalami lingkungannya, karena bisa jadi perilaku tersebut disebabkan oleh lingkungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Agama Nilai dan Moral yang diketahui 22,5% dengan kategori sangat tinggi, 73,75% dengan kategori tinggi, 3,75% dengan kategori cukup dan 0% untuk kategori rendah maupun sangat rendah.
2. Hubungan Sosial Teman Sebaya dengan jumlah 20% dalam kategori sangat tinggi, 61,25% dalam kategori tinggi, 17,5% dalam kategori cukup, 1,25% dalam kategori rendah dan 0% dalam kategori sangat rendah.
3. Pengaruh Agama Nilai dan Moral Peserta Didik terhadap Hubungan Sosial Teman Sebaya, dapat terlihat dengan adanya korelasi positif yang sangat signifikan antara variabel X dan variabel Y karena $r_o = 0,483014809 > r_t = 0,217$ dengan taraf signifikansi 5% sehingga dapat dikatakan apabila H_o ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Mohammad, A. (2011). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta
- Az-Za'Balawi, S. M. (2007). *Pendidikan Remaja antara*

- Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani Press
- Azzet, A. M. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Edisi Kedua*. Jakarta
- Daradjat, Z. (2010). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Darmawan, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung
- Emzir, E. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Fadila, F. (2013). *Instrumen Non Tes Bimbingan dan Konseling*. Rejang Lebong.
- Feist, J., & Gregory J. F. (2014). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika
- Furchan, A. (2004). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta
- Hurlock, E., B. (1988). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta
- Irianto, Agus. (2004). *Statistik Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya*. Jakarta
- Kasiram, Moh. (2010). *Metodologi Penelitian (Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian)*. Malang
- Lickona, T. (2013). *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta
- Lubis, M. (2011). *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta
- Martono, N. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Maunah, B. (2009). *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta
- Muhmidayeli. (2013). *Filsafat Pendidikan*. Bandung
- Nottingham, E., K. (2002). *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Papalia, D., E. & Ruth D., F. (2015). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta
- Riduwan, R. (2005). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung.
- Rohman, A. (2009). *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2*. Jakarta
- Santrock, J., W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Santrock, J., W. (2007). *Remaja Edisi Kesebelas Jilid 1*. Jakarta
- Sjarkawi, S. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta
- Slavin, R., E. (2008). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta
- Sudijono, A. (2012). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung
- Sujarwa, S. (2011). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar Edisi Terbaru*. Yogyakarta
- Sulaeman, M. (2010). *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung
- Sunarto, & Hartono, A. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta.
- Uno, H., B. (2006). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

- Yusuf, A., A. (2005). *Afeksi Islam*. Bandung.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2010). *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung.
- Zubaedi, Z. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta